



PENGGUNAAN FLAVID PADA PROCEDURE TEXT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Mutia Rahmah¹

¹SMP Negeri 2 Pelaihari

¹Contributor Email: mutia.rahmah@rocketmail.com

Abstract

One of the components of projected 21st century education needed is 4C, i.e. critical thinking, creativity, collaborative, and communicative. The reality faced is students are very passive in English learning activity in the classroom. This shows that students' speaking skill is still low. In addition, the learning is still dominated by lecture method and individual tasks. With the aim of improving students' speaking skills, the teacher designs a combination learning media between conventional and modern media namely Flavid (flashcard and video presentation). The purpose of this research is to find out how the use of Flavid on procedure text can improve the speaking ability of the students in Class IX-A of SMPN 2 Pelaihari. The results of this study are that the usage of flexible media in the learning process proved successful in improving students' speaking skills in English subjects. This can be seen based on the increase of the average value obtained by students from cycle I to cycle II. In the first cycle the number of students who has complete score are 7.41% and in the second cycle 74.07%. The ability to speak using Flavid media has increased by 66.66%.

Keywords: Flavid, Procedure Text, Speaking Ability

A. Pendahuluan

Salah satu komponen proyeksi kebutuhan pendidikan abad 21 adalah 4 K (4 C), para siswa idealnya memiliki kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaboratif (*collaborative*), dan komunikatif (*communicative*). Guru dituntut untuk bisa mewujudkan siswa yang memiliki empat kompetensi yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaboratif, atau dalam bahasa Inggris 4 C (*critical thinking, creative, communicative, collaborative*). Pergeseran paradigma pendidikan abad 21 menurut Andriani (2010) meliputi: dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa; dari satu arah menuju interaktif; dari isolasi menuju lingkungan jejaring; dari pasif menuju aktif menyelidiki; dari maya/ abstrak menuju konteks dunia nyata; dari pembelajaran pribadi menjadi menuju pembelajaran berbasis tim; dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan; dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru; dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif; dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan; dari usaha sadar tunggal menuju jamak; dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak; dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan; dari pemikiran faktual menuju kritis.

Saavedra dan Opfer (2012) menyarankan sembilan prinsip untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21 membuat pembelajaran relevan dengan '*big picture*', mengajar dengan disiplin, mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih rendah dan lebih tinggi untuk mendorong pemahaman dalam konteks yang berbeda, mendorong transfer pembelajaran, membelajarkan bagaimana 'belajar untuk belajar' atau metakognisi, memperbaiki kesalahpahaman secara langsung, menggalakkan kerja sama tim, memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa.

Sumber pembelajaran, materi pembelajaran maupun media pembelajaran langsung ataupun tidak langsung terkait dengan pemanfaatan

teknologi komputerisasi, sehingga pembelajaran mengarahkan siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Konsep menghapal (*memorize*) seharusnya ditinggalkan dan mengarah kepada konsep mencipta (*create*). Idealnya hasil dari suatu pembelajaran di kelas, siswa bisa berpikir kritis, berkreasi, bekerjasama dalam penyelesaian masalah, dan mampu mengkomunikasikan dengan baik. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King, Goodson, dan Rohani (2004) meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak tentu dan penuh pertanyaan. Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010) meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Analisis, evaluasi, kreasi, 2) Penalaran yang logis atau logika beralasan (*logical reasoning*), 3) Keputusan dan berpikir kritis, 4) Pemecahan masalah, 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswalah yang banyak mengambil peranan selama proses pembelajaran sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa.

Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasive secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perinta dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara (Zubaidah, 2016). Kemampuan mengkomunikasikan dapat terlihat jelas pada kemampuan berbicara (*speaking*) siswa dan dalam keseharian dapat menjadi suatu tolok ukur dalam keterampilan berbahasa Inggris selain kemampuan menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Walaupun saat pemerintah menerbitkan Standar Kompetensi Lulusan, untuk ujian nasional tidak ada menguji kemampuan berbicara (*speaking*) atau menguji

kefasihan (*fluency*) berbicara bahasa Inggris (Rusmajadi, 2010: 52). Kemampuan komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan komunikasi tersebut dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Menurut Ferdianto (2015) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media audio visual mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat tentu akan berdampak pada proses pembelajaran. Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan (Hujair, 2009). Sedangkan menurut Muhsin (2010) penggunaan Teknologi Informasi (TI) sebagai media pembelajaran sudah merupakan suatu tuntutan. Walaupun perancangan media berbasis TI memerlukan keahlian khusus, bukan berarti media tersebut dihindari dan ditinggalkan. Penelitian Elyer dan Giles (dalam Widharyanto, 2003) membuktikan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh media yang digunakan guru.

Mata pelajaran Bahasa Inggris telah diajarkan mulai sekolah dasar, kemampuan berbicara bahasa Inggris masih rendah. Salah satu faktor yang menjadi latar belakang rendahnya kemampuan berbicara adalah pembelajaran Bahasa Inggris masih ditekankan pada penguasaan *genre* (jenis teks), demikian pula yang terjadi di kelas IX-A SMPN 2 Pelaihari, dimana pembelajaran Bahasa Inggris terutama kemampuan berbicara masih rendah, bahkan seakan menjadi sesuatu yang ditakutkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu guru masih menjadi sumber utama pembelajaran (*teacher centered*); ceramah merupakan metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi; siswa belum memiliki pengetahuan dasar (*background knowledge*)

mengenai materi yang dipelajari; serta guru hanya memberikan tugas-tugas individu. Hal ini mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang rendah.

Pemecahan masalahnya adalah dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas, dimana pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), membekali pengetahuan dasar (*background knowledge*) dan penugasan secara kelompok, serta menggunakan media yang dirancang berbasis audio visual.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan *flavid* pada *procedure text* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX-A SMPN 2 Pelaihari, mengetahui bagaimana penggunaan *flavid* pada *procedure text* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX-A SMPN 2 Pelaihari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara dua siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada setiap siklusnya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini adalah merancang skenario pembelajaran yang akan dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) dengan teknik *Three Phase Technique* (TPT) yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap kedua, peneliti membuat media *flashcard*. Mengumpulkan bahan pembuatan *flashcard* dengan memanfaatkan kardus bekas kemasan air mineral yang ada di koperasi sekolah. Kardus tersebut diukur masing-masing 23x33 cm dan dipotong. Kemudian menentukan isi *flashcard* yang terkait materi *procedure text* dengan mencari diinternet berupa gambar orang memasak, melakukan aktifitas membuat makanan dan sebagainya. Gambar-gambar tersebut

diunduh dan di cetak pada kerta HVS ukuran A4 dan ditempelkan pada potongan kardus tersebut.

Peneliti juga menyiapkan bahan *video presentation* dengan memilah rekaman video siswa kelas IX terdahulu sebagai model saat presentasi terkait materi *procedure text*. Tahap selanjutnya peneliti membuat lembar kerja siswa, lembar pengamatan untuk mengetahui kondisi pembelajaran berlangsung, membuat instrument penilaian untuk mengukur kemampuan berbicara siswa berupa *performance test* yang berisi komponen *pronunciation*, *delivery*, dan *intonation*, dan *preparation* serta menentukan indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan menggunakan media *flavid ini*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang telah diskenariokan dalam rencana pelaksanaan pengajaran yang kegiatan tersebut dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (2x40 menit).

Peneliti melaksanakan tindakan menggunakan media *flavid* dalam pembelajaran *procedure text* menerapkan teori pembelajaran kooperatif, Jadi selama proses pembelajaran siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang dibagi secara heterogen. Siswa diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran oleh rekan sejawat yang menjadi kolaborator dengan cara mengamati dan mencatat proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *flavid* menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

4. Refleksi

Tahapan refleksi ini peneliti melakukan analisis dari hasil observasi yang dikumpulkan kemudian peneliti melakukan refleksi diri dari data yang terkumpul dan membuat kesimpulan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan indikator keberhasilan ataukah belum. Serta mempertimbangkan apakah ada yang perlu tetap dilakukan ataukah

memerlukan revisi dari tindakan yang dilakukan untuk menyusun perencanaan tindakan baru pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Langkah langkah pada siklus kedua ini adalah sama dengan siklus satu saat melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media *flavid* ini. Dimulai pada tahap perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pengajaran dan membuat perangkat-perangkat terkait. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang berpegang pada rencana pelaksanaan pengajaran dan tahap pengamatan yang dilakukan guru kolaborator dengan mengisi lembar pengamatan, kemudian dilakukan refleksi seperti yang dilakukan pada siklus satu.

Adapun subyek penelitian ini yaitu siswa kelas IX-A SMPN 2 Pelaihari pada tahun pelajaran 2017/2018, terdiri dari 27 orang siswa dengan jumlah 6 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswi perempuan. Kelas IX-A dijadikan subyek penelitian tindakan kelas sebab kelas ini pada kemampuan *productive* nya yaitu berbicara bahasa Inggrisnya masih kurang dibandingkan kemampuan *productive* yang lain, yaitu menulis. Obyek penelitian ini adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan jenis tindakan yang dipilih adalah penggunaan media *flavid* yaitu singkatan dari *flashcard* dan *video presentation* pada materi pembelajaran *procedure text*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 2 Pelaihari yang berada di Jalan A. Syairani Komplek Perkantoran Gagas Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2017/2018 selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2017. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan, rubrik dan angket.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Siklus I

Pembelajaran dengan menggunakan media *flavid* dimulai dengan kegiatan awal dengan mengucapkan salam kepada siswa, berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru membagi lima kelompok siswa secara acak, tiga kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan dua kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa. Selanjutnya guru menyampaikan desain pembelajaran yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, kemudian guru memperlihatkan sebuah *flashcard*. Setiap kelompok siswa mendapat kesempatan mengamati *flashcard* yang diberikan guru dan harus menganalisa kosa kata apa saja yang mungkin terkait dengan *flashcard* yang diberikan tersebut, siswa dapat membuat daftar kosa kata yang menjadi *building knowledge of the field*, kemudian guru membimbing saat siswa berdiskusi melafalkan kosa kata yang didapat dalam kelompoknya. Kumpulan kata-kata yang terkumpul didiskusikan dan dilafalkan secara klasikal. Misalnya *blend, cut, cooking, flour, mix, pour, put*. Setiap kelompok siswa diberi kesempatan membuat pertanyaan untuk didiskusikan.

Siswa mengamati dan menyimak *video presentation* yang ditayangkan untuk mengumpulkan informasi tentang *procedure text* dan bagaimana mengkomunikasikannya. Setiap kelompok mencatat yang mereka lihat dan simak serta mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing, seperti bagaimana melakukan membuka dan menutup pada sebuah presentasi dalam bahasa Inggris. Kemudian guru mengarahkankan siswa mengolah informasi untuk menemukan suatu pola materi *procedure text*, selanjutnya didiskusikan di depan kelas.

Tahap terakhir pertemuan, guru memberi tugas setiap kelompok membuat *procedure text* dengan kreativitas masing-masing kelompok yang dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua setiap kelompok yang maju presentasi, kelompok lain mengamati apakah presentasi kelompok yang maju sesuai keruntutan struktur teks *procedure text* nya dengan mengisi format lembar kerja siswa yang disediakan guru, dan mencatat beberapa kosa kata yang dianggap salah dalam pengucapan (*mispronunciation*) yang nantinya didiskusikan di kelas dengan bimbingan guru. Tahap berikutnya guru mengemukakan umpan balik dan menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa siswa sudah aktif terlibat pada pembelajaran dan kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. Hasil *performance test* diperoleh nilai rata-rata kelas 69,12, ada dua orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 atau 7,41% siswa yang tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 1 Skor perolehan nilai *performance test* siswa IX-A pada siklus I

| Uraian | Siswa | Persentase |
|-----------------|----------|------------|
| Nilai > 74 | 2 orang | 7,41% |
| Nilai ≤ 74 | 25 orang | 92,59% |
| Jumlah Siswa | 27 orang | |

Hasil pengamatan kepada seluruh kelompok telah mengkomunikasikan ke depan kelas dan dari penyampaian presentasi yang dilakukan empat kelompok telah runtut sesuai struktur *procedure text*, satu kelompok yang tidak sesuai materi *procedure text*. Berdasarkan hasil *performance test* pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga diperlukan tindakan perbaikan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Siklus II juga dimulai pada tahap perencanaan, seperti merancang desain pembelajaran dan juga mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terkait. Rencana pelaksanaan pengajaran dibuat juga dengan teknik *Three Phase Technique* (TPT). Guru kembali membagi kelas menjadi lima kelompok, dua kelompok terdiri dari enam orang siswa dan tiga kelompok terdiri dari lima orang dalam kelompok. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan sapa, mengecek

kehadiran siswa dan melakukan apersepsi berkaitan dengan *procedure text*, serta menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Secara singkat dan jelas guru menyampaikan penjelasan tentang desain pembelajaran yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Langkah selanjutnya guru membagikan beberapa buah *flashcard* kepada kelompok secara bergantian. Setiap kelompok harus mengamati *flashcard* yang diberikan guru serta mencatat dan melaftalkan kosa kata yang memiliki keterkaitan dengan *flashcard* baik berupa kata kerja atau kata benda. Siswa dapat membuat *list of vocabulary* (daftar kosa kata) terutama yang terkait dengan kata kerja sebagai *building knowledge of the field*, kemudian guru memberikan bimbingan saat melaftalkan kosa kata yang didapat, seperti *present-presented-presentation* serta memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

Selanjutnya siswa kembali mengamati dan menyimak *video presentation* hasil presentasi kelompok mereka sendiri dan guru memberikan bimbingan agar setiap kelompok mencatat *misproununciation* untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing, bagaimana pengucapan membuka dan menutup pada sebuah presentasi dalam bahasa Inggris dan didiskusikan di depan kelas.

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan tugas individu membuat *procedure text* dengan kreativitas masing-masing, dan dipresentasikan di depan kelas. Pada pertemuan kedua seluruh siswa maju presentasi, kelompoknya diperbolehkan membantu anggota kelompoknya apabila mengalami hambatan terkait keruntutan struktur teks dengan mengangkat sebuah *flashcard* yang bisa bertuliskan *opening (greeting)*, *goal/aim*, *material/ingredient*, *steps/ways*, ataupun *closing*. Siswa lainnya mengamati keruntutan struktur teks pada *procedure text* dengan mengisi format lembar kerja siswa yang diberikan dan mencatat beberapa kosa kata yang dianggap keliru dalam pengucapan.

Refleksi dari kegiatan pembelajaran di siklus II ini adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* dan *video presentation*,

siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan hampir seluruh siswa memberikan respon atau tanggapan positif, hal ini dapat dilihat dari 27 orang siswa, 1 orang yang memberikan tanggapan bahwa pembelajaran ini membuatnya gugup dan berkeringat dingin. Sedangkan keruntutan penyampaian struktur teks saat presentasi sudah dilakukan seluruh siswa.

Hasil *performance test* siswa setelah tindakan yang diberikan memperoleh nilai rata-rata kelas terdapat 31 siswa yang memperoleh nilai 75, dan 20 siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 , sedangkan yang memperoleh nilai ≤ 74 adalah sebanyak 7 orang siswa.

Tabel 2 Skor perolehan nilai performance test siswa IX-A pada siklus II

| Uraian | Siswa | Persentase |
|-----------------|----------|------------|
| Nilai ≥ 74 | 20 orang | 74, 07% |
| Nilai ≤ 74 | 7 orang | 25, 92% |
| Jumlah Siswa | 27 orang | |

Sesuai dengan hasil refleksi tersebut di atas pada siklus II siswa kelas IX-A sudah mengalami peningkatan pada kemampuan berbicara bahasa Inggris dari hanya 2 orang yang memenuhi indikator keberhasilan menjadi 20 orang siswa yang memenuhi indikator keberhasilan.

Perolehan data awal didapat dari kegiatan harian dalam pembelajaran dimana ketika guru melontarkan pertanyaan sederhana siswa lambat memberikan responnya dan ketika guru memberikan tugas siswa melakukan monolog sederhana yaitu dimulai perkenalan diri, memberikan sapaan, dan mendeskripsikan diri sendiri, sahabat atau binatang hasilnya masih dibawah KKM. Dengan perolehan nilai pada *pre-activity* dapat dilihat rendahnya kemampuan berbicara siswa terutama pada *pronunciation*, *intonation*, dan *delivery* sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Tindakan yang dilakukan guru dengan menggunakan media *flavid*.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *flavid* baik siklus I dan II berdasarkan pengamatan berlangsung dengan baik karena

siswa terlihat lebih termotivasi untuk aktif dan kreatif. Bagi siswa media *flavid* baru pertama mereka terima.

Siswa dapat menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas tidak bisa terbentuk secara instan tanpa adanya motivasi dan proses yang efektif. Hal ini senada dengan pendapat Usman (2011: 28-29) "motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan semua daya dalam diri seseorang menjadi perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan." Dengan kata lain jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat menarik perhatian siswa berdampak motivasi belajar dan berkreasi pun meningkat yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Pada siklus I dengan menggunakan satu *flashcard* siswa masih mengalami kendala dalam penggalian kosa kata. Kemudian pada siklus II *flashcard* diperbanyak menjadi 5 buah sehingga terjadi peningkatan karena *flashcard* yang lebih banyak memiliki peluang lebih terarah dan efektif dalam penambahan kosa kata pada *building knowledge of field*.

Penguasaan bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris, menurut Djiwandono (2009: 136) "untuk menguasai suatu bahasa asing, seorang pembelajar menjalani fase "*silent period*" atau fase "*diam*" agar dapat menyimak kata dan kalimat yang diucapkan orang lain dengan berulang-ulang." Selaras dengan pendapat tersebut maka penggunaan *video presentation* dapat memberikan kemudahan dalam melalui fase "*silent period*". Siswa mendapat kesempatan melihat dan menyimak suatu tayangan yang dapat mereka cermati. Tayangan yang bisa diputar ulang seperti pada siklus I *video presentation* dari kakak kelas tahun sebelumnya, pada siklus II yang ditayangkan adalah *video presentation* hasil dari kelompok mereka sendiri. Hasil yang tayangan yang mereka buat dan kembali dapat dilihat ataupun disimak, siswa secara langsung bisa merefleksi diri terhadap kesalahan agar diperbaiki secara efektif dan yang sudah benar untuk tetap dipertahankan.

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media *flavid* pada materi *procedure text* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa

kelas IX-A SMPN 2 Pelaihari dengan melalui dua siklus dengan tetap memperhatikan amanah pendidikan yaitu pembelajaran di sekolah harus membuat siswanya berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, dapat dilihat pada kegiatan (1) siswa mengamati *flashcard* dan *video presentation* (berpikir kritis), siswa mendesain presentasi *procedure text* (kreatif), bekerja dalam kelompok (kolaboratif) dan melakukan presentasi (komunikasi) di depan kelas.

Fauzan (2007: 65-69) menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari unsur mendasar yang harus dikuasai, seperti *pronunciation*, *intonation*, *delivery*, dan *preparation*. Hasil peningkatan kemampuan berbicara dilihat pada *performance test* per individu yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

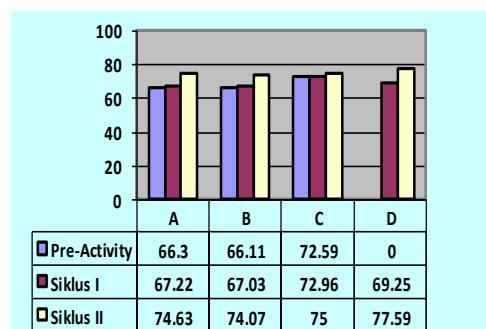


Diagram Siklus I dan II

A=*Pronunciation* B=*Delivery* C=*Intonation* D=*Preparation*

Data diagram menggambarkan perolehan nilai berdasarkan komponen-komponen yang diukur pada kemampuan berbicara. Pada *pre-activity* pada bagian komponen *pronunciation* nilainya 66,30, komponen *intonation* mendapat nilai 66,11 dan komponen *delivery* nilainya 72,59. Untuk *preparation* memang tidak ada karena siswa memang tidak diberitahu sebelumnya atau bersifat spontanitas. Berikutnya perolehan nilai pada siklus I yaitu komponen *pronunciation* nilai rata-rata adalah 67,22 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 74,63. Pada

komponen *delivery* untuk siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 67,03 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas 74,07. Pada siklus I komponen *intonation* adalah 72,59, pada siklus II meningkat menjadi 75. Pada komponen *preparation* siklus I diperoleh nilai 69,25 dan siklus II memperoleh nilai 77,59.

Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7,41% dan pada siklus II sebanyak 74,07% siswa yang tuntas. Kemampuan berbicara menggunakan media *flavid* mengalami kenaikan sebesar 66,66%.

Perolehan hasil angket terkait respon siswa terhadap pembelajaran yaitu sebanyak 26 siswa menyatakan respon positif tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *flavid* pada mata pelajaran bahsa Inggris. Hanya 1 siswa yang tidak memberikan respon positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan hampir seluruh siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan yaitu penggunaan media *flavid* pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Penutup

Penggunaan media *flavid* dalam proses pembelajaran berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II.

Kegiatan pembelajaran menggunakan media *flavid* dilaksanakan dalam dua pertemuan, dengan pengamatan *flashcard* untuk membangun pengetahuan dasar dan *video presentation* untuk dapat menemukan pola serta mempelajari bagaimana melafalkan kata-kata dengan tepat. Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat saling membantu dan mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif untuk menuangkan idenya dan mengasah kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam bentuk *procedure text*.

Ucapan Terima Kasih

Maka dalam kesempatan ini, peneliti dengan tulus ikhlas mengucapkan terima kasih kepada: 1) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pelaihari, 2) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut, 3) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Daftar Referensi

- Amna, Z., & Lin, H. (2016). The Effects of Psychoeducational Methods on College Students' Attitudes Toward PTSD. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 183-194. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.96
- Andriani, D. E. 2010. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan yang Efektif*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(2)
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*, Virginia: ASCD
- Djiwandono, P. I. 2009 *Strategi Belajar Bahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks
- Fauzan, Ahmad. 2007. *Practical English for Practicing Lawyers*. Bandung: Yrama Widya
- Ferdianto, F. 2015. *Media Audio Visual Pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX*. Euclid, 2(2)
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Hujair AH. Sanaky (2009) *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- King, F. J., Goodson, L., Rohani, F. (2004). *Higher Order Thinking Skill. A publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment*
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92

- Muhson, A. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.1634/theoncologist.2014-0097>
- Ogwu, E. (2016). The Native Cultures on Student Discipline in School, Nigeria. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 195-204. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.97
- Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2016. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Dirjen Manajemen Dikdasmen Depdiknas
- Rusmajadi, Jodih. 2010. *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks
- Saavedra, A. and Opfer, V. 2012. *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society
- Sariakin, S. (2016). Model-Based Development of English Language Learning Characters in Improving Students Achievement of SMA. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 173-182. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.95
- Usman, M. (2015). Teaching Model of Learning English Writing at University. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 441-450.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan dalam KBK*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Zubaiddah, S. 2016. *Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad (Vol. 21)